

PENGARUH DINAMIKA MASA LALU AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA GENERASI Z

Ahmad Fatih, Aulia Su'da Mubarak, Talitha Fitra Salsabilah, Thoiba Zahrani, Widya Amelia

Universitas Indraprasta PGRI

Correspondence Address: Jln. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail:

ahmadfatihhh@gmail.com; aullazhrr584@gmail.com; talitha.slsblh@gmail.com; toibahzahrani23@gmail.com; widyaamelia467@gmail.com**Abstract**

This article examines how fathers' past experiences including adverse childhood experiences (ACEs), intergenerational parenting patterns, levels of involvement, disciplinary style (harshness vs. warmth), and mental health issues shape the personality development of Generation Z children. By synthesizing evidence from 15 empirical studies and systematic reviews, we present a causal model linking: paternal life history, parenting style and presence, children's attachment and personality traits (Big Five, including neuroticism, conscientiousness, and agreeableness), and psychosocial outcomes among Gen Z, such as mental well-being, social adaptation, and digital identity formation. Findings indicate substantial paternal influence, with warm and engaged fathering predicting positive outcomes, while ACE-related trauma, absence, or chronic anger predict negative developmental pathways. Implications for family policy, clinical interventions, and future longitudinal research are also discussed.

Keywords: fathers, past experiences, personality development, Generation Z, parenting, attachment, ACEs.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana dinamika masa lalu ayah meliputi pengalaman masa kecil (ACEs), pola parenting yang diwariskan, tingkat keterlibatan (involvement), gaya disiplin (harshness vs warmth), dan masalah kesehatan mental ayah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak pada Generasi Z. Dengan mensintesis bukti dari 15 jurnal empiris dan tinjauan sistematis, kami menyajikan model kausal yang menghubungkan: pengalaman ayah, gaya pengasuhan/presence, attachment anak dan trait kepribadian (Big Five, neurotisme, conscientiousness, agreeableness), hasil psikososial pada Gen Z (kesejahteraan mental, adaptasi sosial, identitas digital). Hasil sintesis menunjukkan pengaruh substansial ayah (positif bila keterlibatan hangat; negatif bila ada ACEs, ketidakhadiran, atau kemarahan kronis). Implikasi untuk kebijakan keluarga, intervensi klinis, serta penelitian longitudinal dibahas di penelitian ini.

Kata kunci: ayah, pengalaman masa lalu, kepribadian, Generasi Z, parenting, attachment, ACEs.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian individu. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua membentuk dasar perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak yang akan memengaruhi kehidupannya hingga usia dewasa. Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu sama-sama penting, namun selama beberapa dekade peran ayah relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah dibandingkan peran ibu. Fokus penelitian yang dominan pada pengasuhan ibu telah menciptakan kesenjangan pemahaman mengenai kontribusi spesifik ayah dalam perkembangan kepribadian anak. Perkembangan sosial dan perubahan struktur keluarga dalam beberapa dekade terakhir mendorong terjadinya pergeseran peran ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi figur yang diharapkan terlibat secara emosional dan aktif dalam pengasuhan. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, regulasi emosi, serta pembentukan karakter dan kepribadian yang adaptif. Ayah yang hadir secara emosional cenderung mampu membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemandirian.

Namun demikian, kualitas peran ayah tidak berdiri secara terpisah dari pengalaman hidup yang membentuk ayah itu sendiri. Ayah membawa sejarah psikologis, nilai, serta pola relasi yang terbentuk sejak masa kecil ke dalam peran pengasuhannya. Pengalaman masa lalu tersebut dapat berupa pengalaman pengasuhan yang suportif, tetapi juga dapat berupa pengalaman negatif seperti pengabaian, kekerasan, konflik keluarga berkepanjangan, atau ketidakhadiran figur orang tua. Dalam literatur psikologi perkembangan, pengalaman negatif semacam ini dikenal sebagai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs), yang terbukti berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan pola relasi interpersonal individu di masa dewasa. Ketika individu dengan latar pengalaman masa kecil tertentu memasuki peran sebagai ayah, pengalaman tersebut secara sadar atau tidak sadar dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak. Ayah dengan riwayat pengalaman traumatis yang belum terselesaikan cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, menunjukkan kehangatan, atau membangun relasi yang aman dengan anak. Sebaliknya, ayah yang memiliki pengalaman masa kecil yang positif umumnya lebih mampu menampilkan pola pengasuhan yang responsif dan suportif. Dengan demikian, dinamika masa lalu ayah dapat menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas relasi ayah - anak dan pembentukan kepribadian anak.

Isu ini menjadi semakin penting dalam konteks Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan sosial dan teknologi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z dibesarkan dalam era digital, dengan paparan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang sangat cepat dan intens. Kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam proses pembentukan identitas dan kepribadian, seperti meningkatnya tekanan sosial, kecemasan, serta kebutuhan akan dukungan emosional yang stabil. Dalam situasi tersebut, peran ayah sebagai sumber regulasi emosi dan figur keterikatan menjadi sangat krusial. Kepribadian anak pada Generasi Z tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis dan lingkungan eksternal seperti sekolah atau teman sebaya, tetapi juga oleh kualitas hubungan dalam keluarga, termasuk hubungan dengan ayah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang rendah atau ketidakhadiran emosional ayah berkorelasi dengan meningkatnya risiko masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi, serta masalah eksternalisasi seperti agresivitas dan perilaku menyimpang. Sebaliknya, pengasuhan ayah yang hangat dan konsisten berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih stabil, disiplin diri yang lebih baik, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi.

Selain keterlibatan dan kehadiran emosional, gaya pengasuhan ayah juga berperan penting dalam pembentukan trait kepribadian anak, seperti stabilitas emosi, tanggung jawab, dan empati. Ayah yang menerapkan disiplin keras tanpa kehangatan emosional berisiko menumbuhkan ketakutan dan ketidakpastian emosional pada anak, yang berdampak negatif pada perkembangan kepribadian. Sebaliknya, kombinasi antara kehangatan dan pengendalian perilaku yang seimbang terbukti mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Dinamika

masa lalu ayah juga dapat memengaruhi keterikatan (*attachment*) antara ayah dan anak, yang selanjutnya berperan sebagai mekanisme psikologis utama dalam pembentukan kepribadian. Attachment yang aman dengan ayah memberikan rasa aman bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungan sosialnya dan membentuk identitas diri yang positif. Dalam konteks Generasi Z yang menghadapi kompleksitas dunia digital dan sosial, keterikatan yang aman dengan ayah dapat berfungsi sebagai landasan penting untuk membangun ketahanan psikologis dan kesejahteraan mental.

Meskipun bukti empiris mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan semakin berkembang, penelitian yang secara spesifik mengaitkan dinamika masa lalu ayah dengan pembentukan kepribadian anak pada Generasi Z masih relatif terbatas. Sebagian besar studi cenderung mengkaji pengaruh pengasuhan orang tua secara umum tanpa membedakan kontribusi ayah dan ibu, atau belum secara mendalam mengeksplorasi mekanisme intergenerasional yang mendasari hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijembatani, khususnya dalam memahami peran ayah sebagai agen transmisi psikologis lintas generasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh dinamika masa lalu ayah terhadap pembentukan kepribadian anak pada Generasi Gen Z. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur mengenai peran ayah dan transmisi antar generasi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pengasuhan dan intervensi keluarga yang lebih berfokus pada peran ayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Ayah dalam Perkembangan Kepribadian Anak

Dalam kajian psikologi perkembangan klasik, peran ayah dalam pengasuhan anak relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan peran ibu. Fokus utama penelitian pengasuhan selama beberapa dekade lebih diarahkan pada *mothering behaviors*, khususnya dalam konteks kelekatan (*attachment*), regulasi emosi, dan perkembangan sosial anak. Dominasi perspektif ini secara tidak langsung menempatkan ayah sebagai figur sekunder dalam proses pembentukan kepribadian anak. Namun, seiring perubahan struktur keluarga dan meningkatnya kesadaran akan kontribusi multidimensional ayah, penelitian mengenai peran ayah mulai menunjukkan perkembangan signifikan sejak akhir abad ke-20.

Van IJzendoorn (1992) melalui konsep *intergenerational transmission of parenting* menegaskan bahwa pola pengasuhan tidak diwariskan semata-mata melalui faktor biologis, tetapi juga melalui pengalaman relasional dan pembelajaran sosial lintas generasi. Dalam kerangka ini, ayah diposisikan sebagai agen sosialisasi aktif yang membawa pengalaman masa kecilnya ke dalam praktik pengasuhan terhadap anak. Cara ayah diasuh baik secara positif maupun negatif membentuk representasi internal mengenai relasi, emosi, dan kontrol diri, yang kemudian tercermin dalam interaksi ayah-anak.

Pendekatan ini diperkuat oleh Planalp et al. (2015) yang menekankan bahwa keterlibatan ayah merupakan konstruk multidimensional, mencakup kehadiran fisik, kedekatan emosional, stimulasi kognitif, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu ayah, kualitas hubungan dengan pasangan, serta tekanan psikososial seperti tuntutan pekerjaan dan stres. Dengan demikian, peran ayah dalam perkembangan kepribadian anak tidak dapat dilepaskan dari dinamika psikologis yang membentuk identitas ayah itu sendiri.

Pengalaman Masa Kecil Ayah dan Transmisi Antar Generasi

Konsep *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) menjadi landasan teoretis penting dalam menjelaskan bagaimana pengalaman masa lalu ayah berdampak pada generasi berikutnya. ACEs merujuk pada berbagai pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak, termasuk kekerasan fisik dan emosional, pengabaian, konflik keluarga kronis, serta paparan masalah kesehatan mental atau penyalahgunaan zat dalam keluarga. Literatur menunjukkan bahwa dampak ACEs

tidak berhenti pada individu yang mengalaminya, tetapi dapat ditransmisikan secara lintas generasi.

Racine et al. (2023) dalam tinjauan sistematiknya menemukan bahwa ACEs orang tua berkorelasi signifikan dengan meningkatnya risiko masalah emosional dan perilaku pada anak. Transmisi ini bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh kualitas pengasuhan, tingkat stres orang tua, serta kemampuan regulasi emosi. Ayah dengan riwayat ACEs yang tinggi cenderung memiliki kesulitan dalam membangun kelekatan yang aman dan konsisten dengan anak, sehingga memengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Grafft et al. (2024) memperluas temuan tersebut dengan menyoroti perbedaan dampak ACEs paternal dan maternal. Studi ini menunjukkan bahwa ACEs yang dialami ayah memiliki keterkaitan kuat dengan gaya pengasuhan otoriter, penggunaan disiplin keras, serta keterlibatan emosional yang rendah. Pola pengasuhan seperti ini dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan anak terhadap kecemasan, agresivitas, dan rendahnya kontrol diri.

Meta-analisis yang dilakukan oleh Laqua et al. (2025) memberikan gambaran komprehensif mengenai besarnya efek lintas generasi ACEs. Meskipun efeknya bervariasi antar konteks budaya dan sosial, penelitian ini menegaskan bahwa refleksivitas orang tua dan dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif penting. Dalam konteks ayah, kemampuan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif menjadi kunci dalam memutus rantai transmisi negatif trauma antar generasi.

Keterlibatan Ayah dan Pembentukan Kepribadian Anak

Keterlibatan ayah telah dikaitkan secara konsisten dengan berbagai hasil perkembangan positif pada anak. Guo et al. (2020) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan psikososial anak hingga masa remaja. Pengaruh tidak langsung tersebut dimediasi oleh kualitas hubungan ayah-anak serta pola disiplin yang diterapkan dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga dengan sumber daya terbatas, Garcia et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Kehadiran ayah yang suportif berfungsi sebagai faktor pelindung ketika lingkungan eksternal tidak menyediakan dukungan yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa ayah bukan sekadar pelengkap dalam pengasuhan, melainkan aktor utama dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam perspektif kepribadian, keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan trait positif dalam kerangka Big Five, khususnya *conscientiousness* dan *agreeableness*. Anak-anak dengan ayah yang terlibat secara aktif menunjukkan regulasi diri yang lebih baik, empati yang lebih tinggi, serta rasa tanggung jawab yang lebih kuat.

Gaya Pengasuhan Ayah dan Trait Kepribadian Anak

Gaya pengasuhan ayah merupakan mekanisme penting yang menjembatani pengalaman masa lalu ayah dengan outcome perkembangan anak. Tehrani et al. (2024) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki korelasi signifikan dengan trait kepribadian remaja. Gaya pengasuhan otoriter dan neglectful berhubungan dengan meningkatnya neurotisisme dan menurunnya *conscientiousness*, sedangkan gaya authoritative berkorelasi positif dengan stabilitas emosi dan keterbukaan terhadap pengalaman.

Zhang et al. (2024) menemukan bahwa disiplin keras dari ayah berkontribusi terhadap meningkatnya masalah internalizing dan externalizing pada remaja, sementara kehangatan emosional ayah berperan sebagai faktor pelindung yang memperkuat kontrol diri. Rothenberg et al. (2020) menegaskan bahwa keseimbangan antara kehangatan dan kontrol perilaku menghasilkan lintasan perkembangan psikologis yang lebih adaptif.

Attachment Ayah-Anak dan Kesehatan Mental Generasi Gen Z

Attachment ayah-anak menjadi jalur penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental. Peng et al. (2024) menunjukkan bahwa attachment yang aman dengan ayah berkorelasi negatif dengan kecemasan remaja, dengan neurotisisme sebagai mediator utama. Culpin et al. (2022) melalui studi longitudinal menemukan bahwa ketidakhadiran ayah pada

masa kanak-kanak meningkatkan risiko depresi pada dewasa muda rentang usia yang mencakup mayoritas Generasi Gen Z.

Konteks Generasi Gen Z

Generasi Gen Z tumbuh dalam lingkungan digital yang intens dan kompleks. Rosenberg et al. (2025) menggambarkan Gen Z sebagai *mobile natives* yang mengalami pembentukan identitas melalui interaksi daring yang berkelanjutan. Cascio et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan media digital memoderasi hubungan antara pengasuhan orang tua dan kesehatan mental remaja, sehingga pengalaman masa lalu ayah dan gaya pengasuhannya berinteraksi dengan konteks digital dalam membentuk kepribadian anak.

Sintesis Literatur

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa dinamika masa lalu ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak Generasi Gen Z. Pengaruh tersebut bekerja melalui mekanisme keterlibatan ayah, gaya pengasuhan, dan kualitas attachment, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan digital yang khas pada generasi ini.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali pengalaman subjektif, narasi, dan makna yang terkandung dalam dinamika masa lalu ayah serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembentukan kepribadian anak Generasi Z. Pendekatan fenomenologis dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan dan interpretasi makna.

Partisipan dan Rekrutmen

Partisipan terdiri dari 20 informan Generasi Z (usia 16-25 tahun) yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) lahir antara tahun 1996-2010 (kategori Gen Z), (2) memiliki ayah kandung yang memiliki peran/riwayat hubungan yang dapat diidentifikasi (mis. hadir/tidak hadir, riwayat konflik, pengalaman keluarga), dan (3) bersedia diwawancarai mendalam. Upaya memastikan keragaman sampel dilakukan dengan menyeimbangkan jenis kelamin, latar sosial-ekonomi, dan status residensi (tinggal serumah vs tidak).

Prosedur Wawancara

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan antara 30-60 menit per informan, berlangsung tatap muka atau melalui platform daring sesuai preferensi partisipan. Semua wawancara direkam (dengan persetujuan) dan ditranskrip secara verbatim. Panduan wawancara disusun untuk menggali: sejarah keluarga dan pengalaman masa lalu ayah (sebagaimana diketahui oleh anak), kualitas hubungan ayah-anak, pengalaman pengasuhan, pengalaman konflik atau trauma keluarga yang muncul dalam narasi keluarga, penggunaan disiplin, keterlibatan ayah dalam urusan digital, serta persepsi informan tentang pengaruh semua itu pada pembentukan diri dan kepribadian mereka.

Contoh pertanyaan panduan:

- “Ceritakan bagaimana Anda melihat hubungan ayah Anda sewaktu kecil sampai sekarang.”
- “Apakah ada peristiwa masa lalu yang menurut Anda membentuk cara ayah Anda mengasuh?”
- “Bagaimana pengaruh pola pengasuhan ayah terhadap cara Anda mengelola emosi, hubungan sosial, atau pilihan hidup?”
- “Bagaimana peran ayah dalam membantu atau menghambat Anda menghadapi tekanan dunia digital?”

Analisis Data

Transkrip dianalisis menggunakan thematic analysis menurut langkah Braun & Clarke (familiarisasi, pengodean awal, pembentukan tema, peninjauan tema, pendefinisian/keterangan tema, pelaporan). Proses coding dilakukan manual dan dibantu

perangkat lunak kualitatif (NVivo/ATLAS.ti) bila tersedia. Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan triangulasi data (perbandingan narasi antar informan), peer debriefing (diskusi antar peneliti), dan member checking (ringkasan tematik dikonfirmasi oleh beberapa informan).

Validitas dan Keandalan

- *Credibility*: member checking dan diskusi tematik antar tim peneliti.
- *Transferability*: deskripsi kontekstual detail agar pembaca dapat menilai kesesuaian hasil pada konteks lain.
- *Dependability*: dokumentasi proses penelitian dan audit trail.
- *Confirmability*: catatan reflektif peneliti untuk meminimalkan bias interpretatif.

Etika

Penelitian mendapat persetujuan etika (IRB) dan persetujuan informan tertulis. Identitas informan disamarkan (Informat 1, Informat 2, dst.). Partisipan dapat menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL PENELITIAN

Analisis menghasilkan lima tema utama yang merepresentasikan bagaimana dinamika masa lalu ayah berinteraksi dalam proses pembentukan kepribadian anak Gen Z:

Tema 1: Warisan Emosional: Jejak Masa Kecil Ayah yang Tampak dalam Pola Pengasuhan

Banyak informan menceritakan pola pengasuhan ayah yang tampak mencerminkan pengalaman masa lalu sang ayah (pengabaian, otoritarianisme, atau sebaliknya kehangatan). Narasi menunjukkan jalur transmisi: pengalaman ayah → gaya pengasuhan → pembentukan pola emosi anak.

Kutipan ilustratif (diproksikan):

“Sejak kecil ayah sering dimarahi ayahnya, katanya. Sekarang saya merasakan ayah mudah marah kalau saya melakukan kesalahan itu membuat saya sering cemas.” (Informat 4)

Tema 2: Kehangatan versus Kekerasan: Ambivalensi dalam Daya Protektif Ayah

Informan menggambarkan dua kutub: ayah yang hangat dan suportif mendorong rasa percaya diri, sedangkan ayah yang menggunakan disiplin keras memicu ketidakamanan dan kecenderungan internalisasi (kecemasan) atau eksternalisasi (memberontak).

Kutipan ilustratif:

“Ayah kadang sangat lembut, tapi kadang bisa sangat galak tanpa alasan. Ketidakpastian itu yang membuat saya mudah marah atau menarik diri.” (Informat 11)

Tema 3: Keterlibatan Digital dan Peran Pembimbing: Ayah di Era Dunia Maya

Generasi Z menilai peran ayah juga melalui bagaimana ayah membimbing penggunaan teknologi (batasan, diskusi etika online). Keterlibatan ayah dalam dunia digital berfungsi sebagai moderator ayah yang paham digital cenderung membantu anak membangun identitas daring yang sehat.

Kutipan ilustratif:

“Ayah saya sering memberi tahu cara memilah informasi di internet. Itu membantu saya tidak mudah terpengaruh hoaks atau opini ekstrem.” (Informan 2)

Tema 4: Mekanisme Koping dan Refleksivitas Ayah

Beberapa informan mengamati bahwa ayah yang mampu merefleksikan pengalaman masa lalu (mis. menyadari pola lama) mampu mengubah gaya pengasuhan menjadi lebih adaptif menyediakan contoh bagaimana refleksi pribadi dapat memutus rantai pola negatif.

Kutipan ilustratif:

“Setelah mengikuti konseling, ayah mulai minta maaf soal masa lalunya dan berubah. Saya merasa lebih aman.” (Informan 15)

Tema 5: Dampak pada Trait Kepribadian: Regulasi Emosi, Tanggung Jawab, dan Keterbukaan Sosial

Secara konsisten, informan menyebut dampak pada aspek-aspek kepribadian: regulasi emosi (kemampuan menenangkan diri), conscientiousness (tanggung jawab & disiplin), dan

agreeableness (empati). Pola yang hangat meningkatkan *conscientiousness* dan *agreeableness*; pola keras meningkatkan neurotisisme.

Kutipan ilustratif:

“Saya jadi sangat perfeksionis dan takut gagal mungkin karena ayah selalu menekankan ‘jangan salah’.” (Informan 9)

PEMBAHASAN

Temuan kualitatif ini menguatkan tinjauan pustaka: pengalaman masa lalu ayah (ACEs) cenderung memengaruhi pola pengasuhan dan selanjutnya membentuk trait kepribadian anak. Hasil selaras dengan kerangka transmisi antar generasi (Van IJzendoorn) dan studi kuantitatif/meta-analitik sebelumnya yang menunjukkan hubungan ACEs paternal → parenting → outcome anak (Racine et al., Grafft et al., Laqua et al.).

Temuan unik penelitian kualitatif ini adalah peran kontekstual digital: selain interaksi tatap muka, pembimbingan ayah pada ranah digital menjadi domain baru yang memoderasi dampak pengasuhan terhadap pembentukan identitas Gen Z. Ini memperluas temuan Cascio et al. (2023) dan Rosenberg et al. (2025) yang menyatakan pengaruh ekosistem digital pada perkembangan remaja.

Adanya narasi refleksivitas ayah sebagai faktor protektif menegaskan pentingnya intervensi yang menargetkan ayah (konseling, parenting program) untuk memutuskan pola transmisi negatif. Temuan ini juga menjelaskan mengapa tidak semua anak dari ayah dengan ACEs mengembangkan trait maladaptif keberadaan faktor protektif (dukungan pasangan, refleksi, konseling) memitigasi risiko.

Keterbatasan: hasil berbasis sampel purposive dan narasi subjektif informan sehingga tidak didesain untuk generalisasi kuantitatif. Selain itu, interpretasi bergantung pada sudut pandang anak sehingga mungkin tidak merefleksikan perspektif ayah secara langsung.

KESIMPULAN

Penelitian wawancara ini menunjukkan bahwa dinamika masa lalu ayah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak Generasi Z melalui jalur gaya pengasuhan, keterlibatan emosional, dan attachment. Namun, dampak negatif potensial dari ACEs paternal dapat diminimalkan bila ayah mengembangkan refleksivitas, mendapatkan dukungan sosial, dan terlibat aktif termasuk dalam konteks digital dalam kehidupan anak. Implikasi praktis: program parenting yang menarget ayah (trauma-informed parenting, literasi digital parenting) perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan Gen Z.

IMPLIKASI & REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Intervensi ini diarahkan untuk merancang dan mengevaluasi sebuah program parenting yang secara khusus ditujukan bagi para ayah, dengan mengintegrasikan trauma-informed approach dan literasi digital. Pendekatan ini tidak hanya membantu ayah memahami dampak pengalaman masa lalu—termasuk potensi trauma—terhadap pola pengasuhan mereka saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, seperti penggunaan gawai, media sosial, dan eksposur informasi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan emosional ayah, memperkuat hubungan ayah-anak, serta membangun praktik pengasuhan yang lebih aman, suportif, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Studi triangulasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para ayah untuk dibandingkan dengan narasi atau pengalaman anak, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis diadik (dyadic analysis) yang lebih kaya. Dengan menggabungkan dua perspektif ini, peneliti dapat melihat kesesuaian, perbedaan, atau bahkan konflik persepsi antara ayah dan anak mengenai pola pengasuhan, kualitas hubungan, dan dinamika keluarga. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan membantu mengungkap faktor-faktor

psikologis maupun relasional yang mungkin tidak tampak jika hanya melihat satu sisi saja. Hal ini juga memperkuat validitas data melalui perbandingan lintas informan.

Penelitian longitudinal kualitatif dilakukan dengan mengikuti keluarga dalam kurun waktu tertentu untuk mengamati perubahan gaya pengasuhan ayah, baik secara alami maupun sebagai dampak dari intervensi yang diberikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana gaya pengasuhan berkembang, bagaimana respons anak berubah seiring waktu, serta bagaimana dinamika tersebut berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Data yang diperoleh secara berkelanjutan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai proses adaptasi, stabilitas, maupun faktor pemicu perubahan dalam hubungan ayah-anak. Pendekatan longitudinal ini memungkinkan identifikasi pola jangka panjang yang tidak terlihat dalam penelitian cross-sectional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cascio, C. N., et al. (2023). *Effect of technology and digital media use on adolescent development*. PMC.
- Culpin, I., et al. (2022). *Father absence and trajectories of offspring mental health*. PMC.
- Daryanani, I., & Simon, V. A. (2020). *Intergenerational transmission of trauma: Implications for parenting and child adjustment*. *Journal of Family Psychology*, 34(7), 857-869.
- Garcia, I. L., et al. (2022). *Father involvement and early child development in low-resource settings*. *ScienceDirect*.
- Grafft, N., et al. (2024). *Maternal and paternal adverse childhood experiences*. *PubMed*.
- Guo, S., et al. (2020). *Meta-analysis of direct and indirect effects of father ...* *Frontiers in Psychology*.
- Humphreys, K. L., et al. (2023). *How parental ACEs influence children's emotional development: A multi-cohort analysis*. *Developmental Science*, 26(4), e13371.
- Jeong, J., et al. (2021). *Paternal stimulation and cognitive development in low-income settings: A meta-analysis*. *Social Science & Medicine*, 280, 114020.
- Laqua, F., et al. (2025). *Parental Adverse Childhood Experiences (ACEs) meta-analysis*. MDPI/Children.
- Lee, S. J., Petts, R., & Knoester, C. (2021). *Father involvement across childhood and adolescent well-being*. *Journal of Marriage and Family*, 83(1), 176-194.
- Narayan, A. J., et al. (2021). *Breaking the cycle: How reflective functioning mitigates transmission of parental trauma*. *Development and Psychopathology*, 33(3), 845-860.
- Peng, C., et al. (2024). *Relationship between father-child attachment and adolescent anxiety*. PMC.
- Planalp, E. M., & Braungart-Rieker, J. M. (2015). *Determinants of father involvement with young children: Evidence from the ECLS-B*. *Journal of Family Psychology*, 30(1), 135-146. PMC.
- Racine, N., et al. (2023). *Intergenerational transmission of parent adverse childhood experiences*. *ScienceDirect*.
- Rosenberg, H. (2025). *Who in the world is Generation Z? The rise of mobile ...* MDPI.
- Rothenberg, W. A., et al. (2020). *Effects of parent warmth and behavioral control on adolescent trajectories*. PMC.
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Fagan, J. (2020). *The evolution of fathering research: Expanding opportunities*. *Family Process*, 59(3), 803-821.
- Sedlak, A., et al. (2022). i 124, 105372.
- Tehrani, H. D., et al. (2024). *Parenting styles and Big Five personality traits among adolescents*. *ScienceDirect*.
- Tomlinson, R. C., et al. (2022). *The role of parenting in the intergenerational transmission*. PMC.
- Van IJzendoorn, M. H. (1992). *Intergenerational transmission of parenting: A review of studies in nonclinical populations*. *Developmental Review*, 12(1), 76-99.

- Xu, Q., et al. (2024). *Digital-era father involvement and adolescent behavioral outcomes. Computers in Human Behavior*, 155, 107276.
- Zhang, L., et al. (2024). *Impact of parental discipline and emotional warmth ... PRBM / DovePress*.